

Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)

Oleh: Murdianto

Dosen Tetap Institut Agama Islam (IAI) Sunan Giri Ponorogo
murdianto2009@gmail.com

Abstrak:

Stereotip dan prasangka adalah akar berbagai bentuk dehumanisasi dalam kehidupan manusia. Dan di Indonesia, stereotip dan prasangka banyak mewarnai relasi dalam kehidupan antar etnik di Indonesia. Tulisan ini berupaya membahas tentang: 1) Bagaimana stereotip dan prasangka (prejudice) muncul dari komunitas mayoritas terhadap komunitas minoritas? 2) bagaimana stereotip, prasangka yang berakhir dengan tindak kekerasan etnis mayoritas terhadap dua etnis minoritas yakni Tionghoa dan Madura? 3) bagaimana bentuk resistensi etnis Tionghoa dan Madura terhadap stereotip yang mereka alami?

Kata Kunci: Stereotip, Prasangka, Etnik Tionghoa dan Madura

LATAR BELAKANG

Bayang-bayang kekerasan terhadap etnis Tionghoa dan Madura diperantauan masing kuat terekam dalam banyak memori masyarakat Indonesia. Saat dan pasca reformasi 1998, kedua etnis ini mengalami kekerasan yang bersifat traumatik pada anggota komunitasnya. Kerusuhan bernuansa rasial 12-15 Mei 1998, adalah kesekian kalinya kekerasan terhadap etnis Tionghoa melanda beberapa kota besar di Indonesia. Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) mencatat 1.200

orang mati terbakar, 8.500 bangunan dan kendaraan hancur, serta 90 lebih wanita etnis Tionghoa diperkosa dan dilecehkan (Koran Tempo, No. 12/XXXII/Mei 2003). Kekerasan terhadap etnik Tionghoa di Jawa, merupakan pengulangan kekerasan serupa yang pernah, berkali-kali pada masa kekuasaan kolonial, baik terjadi di Batavia (Jakarta), dan tempat-tempat lain di Jawa.

Danandjaja (2003) situasi diskriminatif dan bentuk kekerasan terhadap etnis Tionghoa berakar dari pengalaman historis seja era kolonialisme. Orang Tionghoa di Indonesia bersama-sama dengan orang Arab, India, pada masa Kolonial Belanda digolongkan sebagai golongan Timur Asing, kemudian pada-masa Kemerdekaan mereka semuanya apabila mau mengakui Indonesia sebagai tanah airnya, dan dapat dianggap sebagai Warga Negara Indonesia. Pengakuan ini diakomodasi dalam UUD NRI 45, Bab X, pasal 26.

Danandjaja (2003) mencatat dalam kenyataannya, kehidupan, dan hubungan antar etnik di Indonesia perlakuan kepada etnis Arab, India dan China (baca Tionghoa) terdapat perbedaan. Namun perlakuannya terhadap mereka ada perbedaan:

Bagi keturunan Arab, karena agamanya sama dengan yang dipeluk suku bangsa mayoritas Indonesia, maka mereka dianggap “Pri” [Pribumi] atau bahkan “Asli”, sedangkan keturunan Tionghoa, karena agamanya pada umumnya adalah Tri Dharma (Sam Kao), Budhis, Nasrani dan lain-lain. Keturunan India yang beragama Hindu dan Belanda yang beragama Nasrani, dianggap “Non Pri”. Dengan stigma “Non Pri” tersebut kedudukan mereka yang bukan “pribumi”, terutama keturunan Tionghoa terasa sekali pendiskriminasinya (Danandjaja, 2003:3)

Peristiwa ini terjadi terus-menerus, dengan berbagai kebijakan yang berakar dari berbagai anggapan itu, seperti berbagai peraturan di era Orde Baru yang menjalankan politik asimilasi terhadap etnis Cina. Dan ini memuncak pada kekerasan massal terhadap etnis Tionghoa, pada 13-15 Mei 1998, sebagaimana telah diungkap dimuka.

Menurut James T Siegel (1998), mengungkap bahwa kekerasan terhadap etnis Tionghoa diawali oleh berbagai ‘pikiran-pikiran awal’, yang lebih tepat disebut prasangka (*prejudice*) yang telah ‘ada’

sebelumnya terhadap etnis Tionghoa. Dan prasangka yang ‘diciptakan’ dan disebarluaskan oleh kelompok politik yang menjadikan etnis Tionghoa sebagai korban (Siegel, 1998:1-2)

Situasi serupa dialami juga oleh warga etnis Madura. Mereka pernah mengalami pengalaman traumatik dengan terjadinya kekerasan yang massal pada peristiwa kerusuhan di Sambas, Kalimantan Barat. Kekerasan yang menjadikan etnis Madura harus meninggalkan tempat dirinya mencari nafkah. Sangat dimungkinkan berbagai kekerasan terhadap etnis Madura di perantauan ini dengan berbagai prasangka dan stigma yang jatuh pada etnis Madura ini yang berlangsung sejak era kolonial. Sindhunata (2000) mencatat banyak stereotip yang berkembang di Indonesia dari sumber-sumber kolonial dilekatnya terhadap etnik Madura. Orang Madura dilekati dengan sifat-sifatnya yang cenderung *kasar, gampang menghunus senjata dalam berkonflik dengan pihak lain, tidak memiliki tata karma dalam berkomunikasi dengan orang lain, tidak jujur dalam berbisnis* dan stigma lain yang cenderung negatif. Hal ini diakui Taufiqurrahman (2006), bahwa orang Madura, serupa sebagaimana dicatat Sindhunata.

Ini menunjukkan bahwa prasangka sosial, -tidak hilang- dan bahkan bisa jadi justru menguat namun tertutup sedemikian rupa pada masa Orde Baru. *Prejudice* didefinisikan Dion (2003:507) sebagai “*biased and usually negative attitudes toward social groups and their members*. Bias dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu kelompok sosial dan nggotanya. Bias dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu komunitas social biasanya berkait dengan stereotip yang dilekatkan pada masyarakat yang menjadi korban prasangka

Stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat. Penilaian itu terjadi karena kecenderungan untuk menggeneralisasi tanpa diferensiasi. De Jonge dalam Sindhunata (2000) mengatakan bahwa bukan rasio melainkan perasaan dan emosilah yang menentukan yang menentukan stereotip. Barker (2004:415) mendefinisikan *stereotip* sebagai representasi terang- terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. Suatu representasi yang memaknai orang lain melalui operasi kekuasaan.

Bagi etnis Tionghoa dan Madura, masalah *stereotype* ini penting diperbincangkan dalam konteks relasinya dengan etnis mayoritas di Indonesia, dimana mereka tinggal. Peristiwa kekerasan terhadap yang pernah dialami etnis Tionghoa dan Madura dapat dibaca sebagai akumulasi berbagai prasangka rasial, dan berbagai *stereotype* yang dilekatkan pada dirinya. Tulisan ini berupaya membahas tentang *pertama*, Bagaimana stereotip dan prasangka (*prejudice*) muncul dari komunitas mayoritas terhadap komunitas minoritas? *Kedua*, bagaimana stereotip, prasangka yang berakhir dengan tindak kekerasan etnis mayoritas terhadap dua etnis minoritas yakni Tionghoa dan Madura? *Ketiga*, bagaimana bentuk resistensi etnis Tionghoa dan Madura terhadap stereotip yang meraka alami?

Istilah penting dalam tulisan ini antara lain, *Stereotip* merujuk pada representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. Suatu representasi yang memaknai orang lain melalui operasi kekuasaan. Definisi atas konsep stereotip mengikuti pengertian yang dikemukakan oleh Barker (2004). Dalam makalah ini stereotip yang dimaksud adalah stereotip dari etnis lain terhadap etnis Tionghoa dan Madura, yang menurut Triandis (1994) disebut *heterostereotypes*. Sementara, Prasangka (*Prejudice*) didefinisikan Dion (2003:507) sebagai “*biased and usually negative attitudes toward social groups and their members*. Bias dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu kelompok sosial dan anggotanya. Sementara istilah *ethnic* atau yang disetarakan maknanya dengan istilah suku-bangsa, dalam kajian ini merujuk pada etnis Madura dan Tionghoa.

STEREOTIP DAN PRASANGKA TERHADAP ETNIS MINORITAS

Kajian *etnisitas* sesungguhnya merupakan kajian minor pada perkembangan kajian lintas budaya modern. Karena kajian ini, dianggap tidak relevan dengan perkembangan globalisasi yang mengandaikan hilangnya sekat-sekat primordial antar individu, termasuk sekat etnisitas dan rasial antar kelompok di dunia. Namun juga tidak bisa dipungkiri bahwa, relasi mayoritas dan minoritas dalam masalah etnisitas, ternyata masih menjadi suatu isu sentral bahkan dinegara maju sekalipun. Relasi

yang masih pula disertai dengan konflik, kekerasan dan diskriminasi rasial.

Menurut Barker (2004:201), *etnisitas* adalah konsep yang mengacu pada konsep budaya yang mengacu pada kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktik budaya. Terbentuknya suatu ‘suku bangsa’ atau ‘etnis’ bersandar pada penanda budaya yang dimiliki secara bersama yang telah berkembang dalam konteks historis, sosial dan politis tertentu dan yang mendorong rasa memiliki, yang paling tidak, didasarkan pada nenek moyang mitologi yang sama.

1. Stereotip

Hubungan dan interaksi antar suku bangsa yang majemuk di Indonesia, pada diri seorang individu seringkali muncul gambaran subyektif mengenai suku-bangsa lain. Gambaran subyektif mengenai suku-bangsa lain atau yang lazim disebut dengan *stereotype* (Purwanto, 2006:2).

Manstead dan Hewstone (1996:628) dalam *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*, mendefinisikan stereotip sebagai: *...societally shared beliefs about the characteristics (such as personality traits, expected behaviors, or personal values) that are perceived to be true of social groups and their members*. Keyakinan-keyakinan tentang karakteristik seseorang (ciri kepribadian, perilaku, nilai pribadi) yang diterima sebagai suatu kebenaran kelompok sosial.

Contoh stereotip ini muncul dalam gambaran bahwa orang kulit hitam (negro), cenderung kurang ajar, orang Madura gampang marah dan cenderung kasar, orang Italia cenderung romantis, orang Jawa suka ‘berbasa-basi’ dalam berkomunikasi dengan orang lain. Gambaran ini pada sekelompok orang tertentu dianggap sebagai kebenaran.

Stereotype dibagi menjadi dua jenis, yakni *heterostereotype* dan *autostereotype*. *Heterostereotype* merujuk pada stereotip yang dimiliki yang terkait dengan kelompok lain, sementara *autostereotype* adalah stereotip yang terkait dengan dirinya sendiri (Triandis, 1994:107; Matsumoto, 2003: 69). Stereotip ini tidak selalu negatif, namun juga kadang mengandung gambaran-gambaran positif. Stereotip ini bias berbentuk pandangan

positif ataupun negatif, biasa jadi seluruhnya benar, namun bisa juga seluruhnya salah (Matsumoto, 2003: 69)..

Secara psikologis perkembangan stereotip terjadi terancang dan terbangun atas berbagai proses kejiwaan manusia, yakni: “*selective attention, appraisal, concept formation and categorization, attributions, emotion, and memory* (Matsumoto, 2003: 76). Pemilihan perhatian, pendekatan, konsep formasi dan ketegorisasi, atribusi, emosi dan memori. Dalam kaitan ini cara seseorang memilih perhatian, memandang, mempresepsi dan menkategori kan individu yang lain sangat berperan dalam membangun stereotip terhadap kelompok lain. Selain itu cara kita mengkaitkan perilaku kita dengan perilaku orang lain, emosi serta pengalaman kita terhadap kelompok lain.

Dalam kenyataan sehari-hari, stereotip ini kemudian berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang untuk menginternalisasi nilai bersama kepada individu, juga digunakan untuk membangun identitas bersama, dan juga memberi justifikasi tindakan seseorang terhadap kelompok sosial lain. Dalam kaitan hubungan antar keleompok *stereotype*, sangat determinan dalam membangun hubungan antara kelompok sosial (Manstead dan Hewstone, 1996:629). Berbagai stereotip negatif pada akhirnya menimbulkan prasangka yang berujung pada diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap kelompok sosial tertentu. Berbagai prasangka sosial, diskriminasi dan kekerasan terhadap etnik minoritas di Indonesia menunjukkan itu semua. (Danandjaja, 2003, Poerwanto, 2006; Nagara, Hanum dan Listyaningrum, 2008: 66)

2. Prasangka

Prasangka (*prejudice*) sebagaimana dikemukakan Dion (2003) sebagai “*biased and usually negative attitudes toward social groups and their members*. Bias dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu kelompok sosial dan anggotanya (Dion, 2003:507). Sementara, Manstead dan Hewstone (1996) dalam *The Blackweel Encyclopedia of Social Psychology*, mendefinisikan prasangka sebagai: bangunan kepercayaan dan sikap yang cenderung menghina, ekspresi perasaan negatif atau menunjukkan permusuhan/perilaku diskriminatif terhadap anggota

suatu kelompok sosial akibat keberadaannya sebagai anggota kelompok tersebut. Manstead dan Hewstone menulis: “...*the holding of derogatory attitudes or beliefs, the expression of negative affect or the display of hostile or discriminatory behavior toward members of a group on account of their membership in that group*” (Manstead dan Hewstone, 1996: 450).

Matsumoto (2003) melihat bahwa prasangka sebagai keinginan memberikan penilaian kepada orang lain yang didasarkan pada keanggotaan kelompok sosial seseorang. Istilah prasangka (*prejudice*) seringkali digunakan untuk mendeskripsikan suatu kecenderungan berfikir dengan meletakkan orang lain dengan jalan negatif yang didasarkan pada stereotif yang negatif (*negative stereotype*). Namun karena stereotip bias dimaknai negatif atau positif sekaligus, maka sesungguhnya prasangka sesungguhnya juga dapat bersifat positif dan negatif. Hanya dalam penggunaan sehari-hari, prasangka lebih diletakkan dalam arti negatif (Matsumoto, 2003:80).

Lebih lanjut Matsumoto (2003) menjelaskan bahwa prasangka (*prejudice*) memiliki dua komponen: yaitu komponen kognitif (*thinking*), dan komponen afektif (*feeling*). Stereotip adalah basis dari komponen kognitif dari prasangka—*the stereotypic beliefs*, anggapan dan sikap- yang dimiliki seseorang terhadap orang lainnya. Sementara komponen afektif terdiri dari satu perasaan seseorang kepada orang dari kelompok lain. Perasaan itu antara lain bentuk: *marah, jijik, dendam, meremehkan* atau sebaliknya *kasihan, simpatik dan dekat* . Dua komponen ini yang satu sama lain membangun prasangka. Orang dapat merasa dendam sebelum orang berfikir bahwa orang itu kasar (Matsumoto, 2003:80).

Sementara itu, Poerwanto (2006) mencatat bahwa didalam prasangka terkandung aspek psikologis yang terkandung dalam pengertian *prejudice*, antara lain rasa gelisah (*anxiety*), rasa frustrasi, sifat otoriter, kekakuan (*rigidity*), rasa terasing (*alienation*), sifat kolot, konvensional dan yang berkaitan dengan kedudukan. Kesimpulan ini diambil Poerwanto (2006), setelah menganalisis beberapa hasil penelitian di Amerika sebelumnya .Pada hakekatnya *prejudice* dan *stereotype* merupakan imajinasi mentalitas yang kaku; yaitu dalam wujud memberikan penilaian negatif yang ditujukan kepada out-group, sebaliknya kepada sesama *in-group* memberikan penilaian yang positif. *Stereotype* terhadap *out-group* yang

kaku akan menyebabkan timbulnya *prejudice* yang kuat. Oleh karenanya *prejudice* dinilai pula sebagai perkembangan lebih lanjut dari stereotype (Purwanto, 2006).

Prasangka dalam kaitan dengan hubungan antar etnik, dilatar belakangi paling tidak tiga faktor, yakni: *pertama*, keluarga, *kedua*, lingkungan dan *ketiga* pengalaman hidup. Penelitian di Kalimantan Barat terutama terhadap komunikasi antar etnik Melayu - Dayak, Madura dan China ternyata menunjukkan bahwa prasangka terhadap etnik lain terinternalisasi dari generasi ke generasi selanjutnya melalui tiga faktor tersebut (Nagara, Hanum dan Listyaningrum, 2008: 66).

3. Resistensi

Tulisan ini diletakkan dalam konteks kultural di Indonesia, yang menunjukkan bahwa etnis minoritas. Mereka merupakan kelompok sosial yang termarginalisasi dan cara-cara hidupnya sering digambarkan kelompok mayoritas disekelilingnya secara negatif. Namun sebagai suatu kelompok sosial mereka tidak diam terhadap kondisi yang dialaminya

Analisis James C. Scott melalui beberapa tulisannya, menunjukkan fakta bahwa komunitas margina melakukan praktek-praktek perlawanan dengan caranya sendiri. Scott menggambarkan praktek perlawanan kelompok subordinat ibarat oposisi seorang editor surat kabar yang bekerja di bawah sensor yang ketat dari atasannya. Posisinya yang lemah membuat dia harus berlaku sedemikian rupa sehingga ia tetap bisa menyampaikan pesan yang dikehendakinya tanpa terlihat menantang aturan yang berlaku. Ini membutuhkan satu semangat eksperimental dan kapasitas untuk menguji dan mengeksploitasi semua celah, ambiguitas, ketenangan, dan perilaku yang ada. Ini berarti harus mempertimbangkan berbagai ukuran yang digunakan oleh pemegang otoritas tentang hal yang dibolehkan dan yang dilarang (Scott, 1990:138-139).

Secara umum, teknik-teknik perlawanan atau resistensi yang biasa dipraktikkan oleh kelompok ini terbagi menjadi dua: menyamarkan pesan (*message*) dan menyamarkan penyampai pesan (*messenger*). Seorang budak bisa saja melontarkan suatu ungkapan yang “tidak enak didengar” kepada majikannya, tapi sang majikan tidak bisa memberi

sanksi karena ungkapan tersebut memiliki makna yang ambigu. Atau, budak tersebut bisa melakukan ancaman terhadap sang majikan, tapi dia menyembunyikan identitas. Bisa juga, baik pesan maupun penyampai pesan berada dalam penyamaran, seperti seorang petani melakukan penghinaan secara terselubung kepada seorang yang memiliki posisi terhormat di pesta-pesta hajatan. Jika dalam kasus tertentu, perilaku ini dilakukan secara terbuka, maka sesungguhnya ini merupakan sebuah konfrontasi atau bahkan pemberontakan. Harus diingat di sini bahwa praktek perlawanan seperti ini sangat tergantung pada kelincahan, kecanggihan menyerap kode- kode makna yang dapat dimanipulasi. Praktek-praktek perlawanan tersembunyi ini hanya dibatasi oleh kapasitas imajinatif kelompok subordinat itu sendiri. Dalam arti bahwa derajat penyamaran ini akan semakin muncul ke permukaan jika situasi politik sangat mengancam dan sangat kacau (Hamdi, 2005).

Secara detail, ada tiga bentuk umum perlawanan tersembunyi, yaitu anonimitas (*anonymity*), penghalusan ungkapan (*euphemism*), dan menggerutu (*grumbling*). Tiga bentuk inilah yang biasa digunakan oleh kelompok subordinat dalam melawan kelompok dominan (Scott, 1985: 140-156).

Bentuk pertama ibarat orang yang menembak musuh dari persembunyian. Memang, kalangan subordinat seringkali menyembunyikan kehendak dirinya yang sesungguhnya karena takut terhadap pembalasan kelompok yang memegang kekuasaan. Akan tetapi, adalah mungkin bagi mereka untuk bersuara sambil menyembunyikan dirinya. Kelompok subordinat memiliki teknik yang beragam untuk menyembunyikan identitas diri sambil pada saat yang sama menyuarakan kritisisme dan serangan. Teknik-teknik yang biasa dilakukan adalah gosip, menyerang melalui dukun, rumor, kejahatan tersembunyi, surat kaleng, dan berbagai bentuk lainnya.

Bentuk ketiga perlawanan kelompok subordinat adalah *gerundelan* (*grumbling*). Kita semua terbiasa dengan gerundelan sebagai bentuk dari komplain terselubung. Seringkali, tujuan di balik *gerundelan* adalah untuk mengomunikasikan ketidakpuasan tanpa harus melakukannya secara terbuka dan spesifik. Ia mungkin sangat jelas bagi pendengarnya jika dilihat dalam satu konteks tertentu, namun melalui *gerundelan*,

pelaku menghindari suatu insiden dan jika ditekan, dia bisa mengingkari tujuan *gerundelannya*.

Jadi, tindakan resistensi tidak dipahami sebagai tindakan oposisional atas kultur dominan yang berada di luar. Tapi, ia adalah siasat untuk melawan dan melakukan negosiasi yang dimainkan di dalam kultur dominan itu sendiri

STEREOTIP DAN PRASANGKA TERHADAP ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS MADURA

Stereotipe dan prasangka pada tulisan ini dikaitkan dengan fakta berbagai kekerasan, tindakan diskriminatif terhadap etnis minoritas, bahkan di era reformasi ini. Deskripsi dibawah ini adalah deskripsi untuk menunjukkan bahwa stereotip dan prasangka ini benar-benar menjadi masalah yang cukup pelik dalam masalah hubungan antar kelompok sosial –termasuk antar etnis - di Indonesia. Tulisan ini berupaya melihat masalah stereotip dan prasangka ini dalam kerangka untuk memberikan perspektif psikologis dalam kaitan membangun hubungan antar etnis di Indonesia.

1. Stereotip dan Prasangka terhadap Etnis Tionghoa

Orang Cina (baca: Tionghoa) dinegeri ini mungkin banyak mengalami peristiwa yang juga dialami oleh salah seorang akademisi UI dan yang kebetulan adalah tokoh etnis Tionghoa James Danandjaja, seorang Profesor Antropologi Universitas Indonesia, Dananjaja (2003) menuturkan:

Kejadiannya adalah pada hari Kamis 21 Januari 1999, jam 15.00, saya telah mendapat undangan dari Ibu Dirjen Kebudayaan, Depdikbud. Prof. Dr. Edi Sedyawati, untuk turut serta dalam sebuah talk show di studio TV RCTI. Temanya adalah hendak mendukung politik pembauran asimilasi dalam rangka memperingati 47 tahun pengesahan “Piagam Asimilasi”, yang dicetuskan di Bandung, Ambarawa, Jawa Tengah pada tanggal 15 Juni 1952.

Kejadiannya adalah demikian, setelah didandani, dan berkumpul di ruang tunggu di sebelah studio *shooting*, tiba-tiba masuk Pak Fadel Muhammad, tokoh GOLKAR, sambil tangan kiri bertolak pinggang dan tangan kanan menunjuk-nunjuk ke langit, ia berkata dengan lantang: “Memang Cina-Cina itu rakus-rakus!!!” Mendengar itu jantung saya terkesiap, lalu saya tanya: “Cina yang mana Pak Fadel???” Jawabnya: “Yah Edy Tansil dan Liem Sioe Liong!” Rupanya Pak Fadel tidak tahu bahwa di ruang itu ada orang Cinanya (Ya saya ini). Segera Ibu Dirjen Kebudayaan mencoba menengahnya. Ujarnya: “Pak Fadel! Pak James Danandjaja adalah keturunan Cina!” katanya. Mendengar itu Pak Fadel menjadi salah tingkah. (Danandjaja, 2003:3-4)

Dalam kasus diatas, sangat nyata prasangka dalam bentuk pernyataan kebencian seorang ‘sekaliber’ Fadel Muhammad, yang bahkan *nota bene* adalah keturunan Arab, yang juga etnik Minoritas. Prasangka ‘*rakus*’, yang dijatuhkan atas Edy Tansil dan Liem Soe Liong, juga digeneralisasi oleh Fadel terhadap keterkaitannya dengan etnik nya ““*Memang Cina-Cina itu rakus-rakus!*”.

Penelitian terhadap warga etnis Melayu di Pontianak mendapatkan fakta serupa. Orang Cina (baca: Tionghoa), digambarkan *pelit, penuh perhitungan*, merasa sukunya paling baik (*etnosentris*) (Nagara, Hanum dan Listyaningrum, 2008: 66). Tung Ju Lan (2007) secara umum *stereotyping* terhadap warga etnis Tionghoa di Indonesia, dibagi menjadi empat katagori-katagori stereotip, yakni:

...*pertama*, katagori ‘asing’ yang melekat pada penggolongan warga etnis Tionghoa... Contoh yang paling jelas yang menggambarkan hal ini adalah penggunaan kata *huaqiao* atau *Huakiao*, yang artinya Orang Cina (di) Perantauan atau dalam bahasa Inggris *Overseas Chinese*, untuk mengacu kepada orang-orang Tionghoa di Indonesia, walaupun yang bersangkutan sudah menjadi warganegara Indonesia ... *Kedua*, katagori yang kedua berkaitan dengan jenis pekerjaan yang umumnya digeluti warga etnis Tionghoa yang sejak semula cenderung ke arah perdagangan. Inilah yang membawa bias pandangan tentang warga etnis Tionghoa sebagai ‘*economic animal*’ yang seringkali kita dengar ketika pekerjaan yang mereka lakukan meluas pula ke bidang-bidang kegiatan ekonomi yang lain, seperti manufaktur dan jasa... *Ketiga*, ketiga mengacu pada persoalan orientasi politik yang berkaitan dengan asal-usul warga etnis

Tionghoa, isu nasionalisme Indonesia, keraguan terhadap kesetiaan warga etnis Tionghoa kepada negara-bangsa Indonesia. Keraguan ini kian diperkuat oleh peristiwa tahun 1965 yang dikenal sebagai peristiwa G-30-S/PKI yang diduga didalangi oleh pemerintah RRC. Kecurigaan terhadap orang Tionghoa sebagai ‘koloni kelima’ yang selalu bisa dimanfaatkan oleh RRC... *keempat*, bahwa kebudayaan Tionghoa yang bersumber pada kebudayaan leluhurnya di RRC dianggap tidak pernah bisa bertemu dengan kebudayaan mayoritas warga Indonesia yang beragama Islam, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan makanan yang mengandung babi yang amat tabu bagi Muslim serta pemujaan leluhur yang dianggap menyalahi ajaran agama Islam.

Tung Ju Lan (2007) menganggap empat kategorisasi stereotip ini memiliki keterkaitan dengan aspek historis, yang dialami dalam kaitan relasi etnis Tionghoa dengan kekuasaan semenjak era kolonial sampai era Orde Baru.

Jika dilihat kebelakang, pengalaman masyarakat hidup non Tionghoa dari masa ke masa, stereotip ‘asing’ terkait dengan politik kolonial yang menjadikan etnis Tionghoa bersama dengan Arab dan India sebagai Timur Asing. Sementara stereotip ‘*economy animal*’ sebagai akibat diskriminasi semenjak era kolonial, orde lama dan orde baru, yang cenderung melokalisir peran etnis Tionghoa dibidang ekonomi. Kata-kata ‘*pelit, rakus, terlalu perhitungan*’ terhadap etnis Tionghoa, dapat dikaitkan dengan stereotip ini . Stereotip ‘*anti nasionalisme*’ dikaitkan dengan keterlibatan beberapa etnis Tionghoa pada peristiwa G30S, monopoli bisnis di era orba, serta pelarian dana BLBI di era reformasi.

Berbagai perasaan kebencian dan stereotip terhadap etnis Tionghoa menghasilkan suatu prasangka, yang jika dipantik oleh situasi ekonomi dan politik yang buruk akan mudah disulut menjadi tindak diskriminasi dan kekerasan. Penelusuran James T Siegel (1998) dalam *Early Thought on the Violence of May 13 and 14, 1998 in Jakarta*, mendapatkan dokumen yang berisi ‘prasangka’ yang berakhir pada pembunuhan, pemerkosaan ‘sistematik’ terhadap warga etnis yang cukup mengejutkan banyak pihak. Dokumen itu berupa ‘selebaran’ yang beredar dimasyarakat sesaat sebelum terjadi kerusuhan terjadi di Jakarta. Peristiwa kerusuhan ini menjadi yang kesekian.

Berikut adalah isi dokumen tersebut:

Pengembalian barang nenek moyang yang dicuri oleh berbagai orang Cina:

Tujuan :

1. Menikmati hidup ini:
 - a. Mengunjungi tempat tempat kawan dan sanak saudara anda
 - b. Melakukan apa saja yang telah anda ingin lakukan (tapi belum anda lakukan)
 - c. Minta maaf kepada orang PRIBUMI (orang Indonesia bukan “Cina”) yang telah anda lukai

Rencana:

2. Kami telah memutuskan bahwa tidak lama lagi kami akan mengambil kembali KEKAYAAN NENEK MOYANG KAMI, dengan cara-cara ini:
 - a. Membakar RUMAH-RUMAH dan KEKAYAAN orang Cina
 - b. Memotong penis orang laki-laki
 - c. Melucutip pakaian orang laki-laki dan perempuan
 - d. Memperkosakan gadis-gadis Cina

Hal yang diinginkan:

- a. Menjadikan laki-laki Cina sebagai sopir kami
- b. Menjadikan perempuan Cina sebagai pelayan kami

Tidak ada cara lain untuk melenyapkan KECONGKAKAN orang Cina, selama kekayaan (anda) masih ada; itu tidak dapat dilakukan, [oleh karenanya] kami telah merencanakan hal ini secermat-cermatnya dan menunggu saat yang tepat [untuk melaksanakannya]. Semoga anda damai dalam menggunakan apa yang masih tersisa dari hidup anda.

NB: Foto copi hal ini untuk orang-orang Cina yang lain

Untuk nona Cina Cantik kami akan menggunakan sebuah tangkai tirai sebagai SUMBU LAMPU

Hormat Kami
Pejuang Pribumi

Dokumen diatas menunjukkan perasaan benci yang teramat sangat, yang bisa dirunut dari stereotip yang telah ada sebelumnya. Kombinasi kebencian, dendam, amarah serta berbagai stereotip negatif telah menjadi akar dari kekerasan dan diskriminasi terhadap warga etnis Tionghoa.

Koheren dengan itu, penelitian Habib (2004), menunjukkan hal sama. Bahwa konstruksi etnis Jawa terhadap orang Cina pada penelitiannya di desa Sumberwedi, Malang, menunjukkan bahwa relasi antar etnik banyak dibumbui oleh konflik, yang salah satunya diakibatkan oleh prasangka-prasangka terhadap seseorang karena keturunan etniknya.

Dan Prasangka itu berakibat pada tindakan pengusiran, pelecehan dan serangan psikis terhadap individu warga etnis Tionghoa.

2. Stereotip dan Prasangka terhadap Etnis Madura

Warga etnis Madura, terutama yang perantauan sebenarnya juga mengalami masalah yang serupa dengan yang dialami etnis Tionghoa. Stereotip ini yang alamatkan pada etnis Madura menimbulkan suatu penilaian dari etnis lain, dimana penilaian ini seringkali tidak diuji kebenarannya dulu. Hingga bangkitlah berbagai fantasi yang muncul terhadap etnis Madura. Dan sebagaimana kasus terhadap etnis Tionghoa, stereotip ini telah berkembang sedemikian rupa semenjak era kolonialisme Belanda (Sindhunata, 200:358).

Sebagaimana dicatat oleh Taufiqurrahman (2006), mencatat beberapa tindakan yang dianggap menjadi ciri orang Madura,

sebagian pedagang Madura berjualan tidak sesuai dengan spesifikasi yang diucapkan (dijanjakan), tindakan premanisme, penghormatan berlebihan atau kultus individual pada figur kiai, ketersinggungan yang sering berujung atau dipahami sebagai penistaan harga diri, perbuatan heretikal, temperamental, reaktif, keras kepala, dan penyelesaian konflik melalui tindak kekerasan fisik (biasa disebut carok).

Taufiqurrahman (2006) menunjuk contoh dalam sebuah artikel dalam situs internet (<http://www.mamboteam.com>) tentang stereotip kelompok etnik manusia Madura oleh komunitas etnik lain, yaitu: berkulit hitam legam, berpostur tubuh tinggi besar, berkumis lebat, dan berbusana garis selang-seling merah-hitam yang dibalut oleh baju dan celana longgar serba hitam, serta menakutkan. Pencitraan lainnya, bahwa orang Madura itu memiliki sosok yang angker, tidak kenal sopan santun, kasar, beringas, dan mudah membunuh.

Penelitian terhadap prasangka sosial etnis mayoritas di Kalimantan Barat, yakni etnis Melayu menunjukkan terdapat stereotip yang berkembang terhadap etnis Madura dan Cina di Kalimantan Barat. Stereotip yang berkembang terhadap orang Madura, yang digambarkan: cenderung *kasar, suka mencuri* – karena menganggap semua milik Tuhan dan boleh diambil-, *cepat emosi* dan *naik darah*. (Nagara, Hanum dan

Listyaningrum, 2008: 66). Penelitian ini sesungguhnya dilakukan dalam rentang waktu yang cukup lama dari kerusuhan Sambas dimana Etnis Madura pernah tinggal sebagai komunitas minoritas.

Lihatlah beberapa ungkapan Resti, seorang warga Pontianak, yang dikutip oleh Nagara, Hanum, dan Listyaningrum (2006), ini:

“Madura macam *tu* juga, *die* kan cepet emosian, jadi takut *nak* ngomong, taut salah *pulak*. Tapi ada satu Madura yang bagus, tapi *tak nampak* pula kalau *die tu* Madura. Itu *balik lagi*, semua orang *tu tak sama*, segelintir orang *jak bah*, tapi *kite dah takot*...

Catatan kolonial yang dikumpulkan Sindhunata (2000), menunjukkan hal yang serupa dengan data diatas, bahkan jauh lebih banyak stereotip. Data yang dikumpulkan Sindhunata ini didasarkan stereotip orang Jawa terhadap warga etnis Madura. Stereotip yang berkembang antara lain (Sindhunata, 2000: 359 - 361):

Pertama, tampilan lahiriah. Wanita Madura cepat tua, dan pada usia muda mereka sudah menunjukkan kemaskulinannya. Wanita Madura dianggap berdandan seenaknya. Rumah dan halamannya terlihat kotor dan tidak tersusun rapi, mereka tidak suka kebersihan. *Kedua*, watak. Orang Madura digambarkan orang yang tempramental, suka berkelahi dan tempramental. Jika orang madura dibuat malu (*malo*-Madura) maka akan dengan cepat menghunus pisau atau *cluritnya*. Ini adalah cara orang Madura membela kehormatannya, ada pepatah Madura: “*mata putih atau tulang putih*”, maksudnya mereka lebih suka mati daripada kehormatannya dilukai. Mereka adalah kelompok yang suka membalas dendam, ini dikenal orang dengan tradisi *caroknya*. Orang Madura kasar dan tidak berbudaya.

Taufiqurrahman (2006) menjelaskan pandangan tentang tempramen orang Madura yang dikenal dikenal mudah tersinggung, suka kekerasan :

mudah tersinggung harga-dirinya dan kemudian marah-marah, kemudian memilih alternatif solusi atas ketersinggungannya itu melalui kekerasan fisik, berupa carok. seorang Madura yang defensif serta-merta akan menegaskan jatidiri etniknya dengan lontara humor pernyataan sanggahan: “Anda tahu, bahwa orang Madura dalam kondisi apa pun tidak akan pernah tersinggung apalagi

marah-marah. Lho, kok begitu? Karena begitu seseorang berniat untuk melakukannya, dia sudah terkapar lebih dulu karena terkena sabetan cluritnya...(h. 7)”

Penelitian Mustofa dkk (2001) Stereotip etnis Madura di Kalimantan juga menemukan fakta yang sama dengan tulisan Nagara, Hanum dan Listianingrum (2008), yang member stereotip yang sama terhadap etnis Madura, bertemperamen keras dan kasar (kecuali yang dari Sumenep), arogan, keras, mudah tersinggung, angkuh, pendendam, suka carok karena balas dendam (Mustofa, dkk., 2001)

Berbagai tulisan diatas memberi kita kesimpulan, bahwa secara umum *stereotip* terhadap warga etnis Madura terangkum dari “memiliki sosok yang angker, tidak kenal sopan santun, kasar, beringas, dan mudah membunuh”.

RESISTENSI WARGA ETNIK TIONGHOA DAN MADURA TERHADAP STEREOTIP DAN PRASANGKA TERHADAPNYA

Etnis Tionghoa dan Madura yang dalam konstruksi sosial dianggap sebagai kelompok minoritas, merupakan representasi dari kelompok subordinat. Mereka adalah kelompok *subaltern* atau *subterranean*, manusia pinggiran, yaitu manusia ‘lain’ yang tidak dianggap sebagai subjek yang berhak mendefinisikan dan menentukan dirinya sendiri. Keapaannya adalah keapaan yang ditentukan oleh kelompok dominan dalam bentuk *stereotype*. Dalam relasinya dengan kelompok etnis dominan, resistensi yang dilakukannya dengan melawan dan melakukan negosiasi terhadap kultur *mainstream* atau dominan.

Posisinya sebagai minoritas dipandang sebagai sebuah ruang bagi mereka untuk menegosiasikan posisinya atau untuk mendapatkan ruang bagi dirinya. Jadi posisi mereka sebagai minoritas justru merupakan ‘ruang’ resistensi terhadap kelompok mayoritas yang lebih besar yang merasa diri sebagai normal. Resistensi dimungkinkan karena dominasi dan hegemoni tidak pernah bisa total.

Salah satu siasat yang menjadi bentuk resistensi adalah *bricolage*. Konsep *bricolage* merujuk pada ‘*the reordering and recontextualization*

of objects to communicate fresh meanings'. Yaitu, melakukan resignifikasi terhadap objek-objek yang telah memiliki makna simbolis tertentu dalam sebuah konteks baru dan makna yang baru pula (Barker, 2004).

Bentuk perlawanan kelompok pinggiran, -termasuk hal ini kelompok minoritas terbagi menjadi dua, yaitu perlawanan terbuka dan tertutup. Perlawanan terbuka merujuk pada praktek perlawanan yang tidak menyembunyikan atau menyamarkan baik pesan (*message*) maupun pelaku (*messenger*). Perlawanan ini dilakukan secara terbuka sehingga orang bisa mengidentifikasi siapa pelakunya dan apa yang dilakukan atau dikatakan. Perlawanan tertutup mengacu pada praktek perlawanan tersamar sehingga orang lain tidak sungguh-sungguh bisa mengidentifikasi siapa pelakunya dan apa tujuan dari sebuah tindakan yang dilakukan.

1. Perlawanan Terbuka

Perlawanan tidak muncul dari ruang hampa sejarah. Seseorang atau sekelompok orang tidak tiba-tiba menemukan dirinya dalam satu kelas sosial yang berhadapan dengan kelompok lain yang kemudia seakan-akan ia terjebak dalam permusuhan yang ia sendiri tidak menyadarinya. Perlawanan muncul dari kebutuhan yang harus dipenuhi sebagai sumber kelangsungan hidupnya. Dari sini, ia menemukan dirinya menjadi bagian dari sebuah kelompok sosial yang berhadapa-hadapan dengan kelompok sosial lain. Ia harus membuat perlawanan karena jika tidak, ia tidak hidup, atau paling tidak, dia tidak cukup mendapatkan sumber daya yang memungkinkan ia bisa menentukan keberadaan dirinya.

Perlawanan bisa menjadi sesuatu yang terang-terangan, seperti, mereka menyatakan ketidak-setujuannya terhadap kebijakan pemerintah. Mungkin berpuluh tahun mereka mampu bertahan hidup tanpa uluran dan sapaan negara, tetapi rasa sakit ini akan semakin terasa apabila jeritan hati warga etnis minoritas ini terus tak terkatakan.

Tentu saja, ini harus dilakkan dengan penuh perhitungan. Jika tidak memenangkan permainan, minimal harus *draw* atau tidak terlalu banyak kalah, barangkali rumus permainan olah raga yang digunakan kalangan warga etnik minoritas. Di mata masyarakat umum, sekelompok rakyat

yang lemah dan berasal dari kalangan minoritas, berhadapan dengan negara dengan segala kekuatan dan atribut otoritasnya tentu bukan sesuatu pertarungan yangimbang.

2. Perlawanan Tertutup

Menjadi warga etnik minoritas adalah menyangkut bagaimana untuk bertahan hidup. Hidup bagi seorang anggota etnik minoritas bukan sesuatu yang mudah. Seluruh hidupnya adalah kisah untuk bertahan hidup dan melawan siapa saja yang menghalanginya untuk tetap hidup. Oleh karena itu, maka orang tidak bisa memilah antara bertahan hidup dan melawan menjadi dua entitas yang terpisah secara tajam. Dalam kasus perlawanan orang kalah, bertahan hidup seringkali berkelindan dengan perlawanan mereka.

Ada beberapa bentuk perlawanan tertutup yang dipraktekkan:

a. *bricolage*.

Siasat ini biasanya tidak muncul dalam tindakan nyata. Teknik ini muncul di dalam ruang imajinasi kaum warga etnis Tionghoa maupun Madurasendiri. Kalau ia muncul ke permukaan, maka ia hanya berwujud *gerundelan* di antara mereka sendiri pada saat *ngrumpi*. Bentuk-bentuknya antara lain:

Pertama, *menertawakan diri sendiri*.

Salah satu cara yang dilakukan oleh orang-orang pinggiran untuk menetralsisir rasa sakit karena dihina adalah dengan menertawakan diri sendiri. Ini mungkin kisah klasik bagaimana kelompok marjinal menghadapi ejekan kelompok dominan. Tidak mengherankan jika di komunitas madura terdapat berbagai humor joke yang kalau digali sesungguhnya mereka sedang menertawakan dirinya sendiri dalam rangka menetralsisir perasaan sakit.

Etnik mayoritas disuatu tempat ditopang oleh lembaga-lembaga resmi, seperti agama, psikologi, dan hukum, menempatkan warga etnis Tionghoa maupun Madura sebagai manusia yang penuh stereotip. Warga etnis Tionghoa maupun Madura bukannya tidak mengerti hal ini. Mereka sangat mengerti dan menyadari posisi apa yang diperuntukkan

bagi mereka oleh masyarakat. Terhadap ini semua, biasanya mereka mengakui sambil menertawakan. *Kedua*, membalik posisi. Strategi lain yang seringkali dimainkan oleh warga etnis Tionghoa maupun Madura adalah membalik posisi. Tentu saja ini tidak terjadi di forum-forum dialog yang terbuka dan formal, di mana warga etnis Tionghoa maupun Maduraberadu argumen dengan kalangan kelas terdidik atau aparat pemerintah. Pembalikan posisi ini terjadi dalam perbincangan-perbincangan mereka.

Ngrumpi adalah salah satu cara yang dikembangkan kalangan warga etnis Madura untuk menertawakan dirinya sendiri sampai pada menertawakan orang lain. Banyaknya humor yang berkembang dikalangan Madura sendiri menunjukkan bahwa mereka punya kemampuan untuk menetralsir rasa sakit akibat stereotip dan prasangka yang dikembangkan pihak lain.

b. Manipulasi Norma Sosial.

Siasat ini dilakukan dengan cara mencari celah-celah norma sosial yang ada di masyarakat. Akan tetapi, masyarakat memiliki ambiguitasnya sendiri ketika berhadapan dengan warga etnis Tionghoa dan Madura. Dalam titik-titik tertentu, masyarakat mengakui keberadaan warga etnis Tionghoa maupun Madura jika memberi manfaat bagi mereka. Dengan kata lain, warga etnis Tionghoa maupun Madura diterima untuk kesenangan kelompok masyarakat mayoritas. Teknik manipulasi ini muncul dalam beberapa bentuk, antara lain:

Pertama Menyesuaikan Diri. Masyarakat ibarat panggung tetater. Setiap orang tidak menulis skenario sendiri. Mereka berperan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Di dalam permainan ini, setiap orang memerlukan kostum sebagai perangkat yang dibutuhkan dalam menyokong penampilan. Seorang tokoh agama tidak akan menggunakan celana pendek ketika sedang berceramah sekalipun celana pendek adalah baju kesehariannya. Ibu-ibu akan memakai kerudung ketika pergi ke *majlis ta'lim* sekalipun setiap harinya dia membuka rambutnya. Ini adalah bagian dari cara untuk menyesuaikan tampilan dengan peran sosial yang sedang dilakukannya.

Di titik inilah warga etnis Tionghoa maupun Madura bermain. Kecerdikan para warga etnis Tionghoa maupun Madura dalam untuk mengikuti kultur mayoritas menunjukkan bahwa mereka tahu diri. Seorang warga Etnik Tionghoa dan Madura akan mengikuti kebiasaan masyarakat setempat, dengan berbahasa dengan bahasa yang berkembang dengan warga setempat, juga mengikuti aktivitas rutin yang digelar warga lain.

Kedua, Mengikuti Kelompok Dominan. Di mata kaum revolusioner, mengikuti kelompok politik dominan bisa dipandang sebagai sebuah kekalahan total. Namun problem kelompok revolusioner dengan warga etnis Tionghoa maupun Madura berbeda. Seluruh masalah warga etnis Tionghoa maupun Madura sesungguhnya bisa dikatakan bersumber pada tidak diakui keberadaannya.

Ketiga, Tidak Menyentuh Hal-Hal Sensitif. Banyak kerusuhan sosial dipicu dari disentuhnya hal-hal sensitif di dalam masyarakat. Salah satu masalah sensitif di masyarakat adalah persoalan agama. Agama seringkali menjadi pemicu konflik sosial. Warga etnis Tionghoa maupun Maduraselalu menghindar untuk terlibat dalam isu-isu sensitif di masyarakat. Ketika seorang warga etnis Tionghoa maupun Madura menghindar dari ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kolektif di masyarakat, maka sesungguhnya ia menghindar dari masalah sensitif tersebut. Keterlibatannya akan menimbulkan pro-kontra di masyarakat.

c. Penaklukan Diam-Diam.

Siasat ini dilakukan untuk menaklukkan orang lain tanpa melalui perlawanan secara langsung dan terbuka. Teknik ini dilakukan dengan cara menyembunyikan diri atau menyamarkan tindakan. Akan tetapi tujuan yang hendak dicapai adalah jelas, menaklukkan orang yang lain. Dalam hal ini para warga etnis Tionghoa maupun Madura mempengaruhi orang lain, dengan mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap stereotip negatif dari pihak lain melalui sindiran yang diungkapkan kepada pihak luar. Hal ini mungkin berarti pembanguan opini untuk mempengaruhi pihak lain, namun secara umum warga etnis Tionghoa maupun Madura melakukannya sebagai tindakan spontan dan refleksi atas kenyataan yang mereka hadapi.

Misalnya, etnis Tionghoa banyak memberikan sumbangan besar terhadap aktivitas masyarakat, maupun membiayai kebutuhan suatu acara dalam masyarakat. Tidak lain hal ini merupakan upaya penaklukan diam-diam. Selain itu banyak intelektual dan tokoh mereka yang menulis diberbagai media, untuk mengungkapkan sindiran, bahkan protes terbuka terhadap stereotip yang dikembangkan terhadap mereka. Profesor James Danandjaja, Remy Silado, D Zawawi Imran, adalah beberapa nama budayawan dari etnis Tionghoa dan Madura yang berada digaris depan dalam melakukan hal ini

d. Mencipta Ruang Sendiri.

Siasat ini bisa dikatakan sebagai cara untuk menghindar ketika seluruh ruang sosial tidak bisa menerima kelompok minoritas. Tatapan mata masyarakat telah cukup menjadikan kalangan ini tidak nyaman. Mereka seakan-akan menjadi orang asing. Perasaan asing ini bisa dialami warga etnis Tionghoa maupun Madura di dalam masyarakat dimana dirinya tinggal.

Siasat ini dilakukan dengan cara mencipta ruang spasial yang bisa mereka imajinasikan sebagai wilayah otonomnya, di mana mereka bisa menjadi tuan rumah atau subjek yang menentukan hidupnya secara bebas. Tentu saja bahwa kualitas ruang ini bersifat imajiner karena di manapun sang warga etnis Tionghoa maupun Madura berada, ruang sesungguhnya masyarakat umum dan negara.

Taufiqurrahman (2006) memeberi contoh hal ini, dengan menulis : *...taretan dhibi' (saudara sendiri) dalam bertutur-bahasa Madura saat berkomunikasi dengan sesama etnik kadang cenderung mempererat persaudaraan serantau sekaligus dukungan untuk saling memberdayakan. Penggunaan konsep budaya taretan dhibi' justru sering ditirukan oleh individu etnik lainnya sebagai ungkapan tentang bertemunya dua orang Madura atau lebih dalam satu lokasi.*

Berbagai paguyuban dan acara bersama antar entik yang diselenggarakan adalah satu wujud membangun ruang sendiri. Sebagai tempat mereka berbagi. Terdapat banyak anggota Paguyuban, misalnya paguyuban Madura, organisasi berbasis etnik yang berkembang dibanyak tempat dinegeri ini.

KESIMPULAN

Pertama, stereotip merujuk pada representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. Prasangka (*Prejudice*) didefinisikan sebagai bias dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu kelompok sosial dan anggotanya. Stereotip ini seringkali muncul dan diarahkan dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. *Kedua*, kenyataan sosial menunjukkan stereotip dan prasangka terhadap dua etnis minoritas di Indonesia yakni Tionghoa dan Madura dapat mengarah pada tindak kekerasan terhadap kedua etnik tersebut. *Ketiga*, kelompok etnis Tionghoa dan Madura juga melakukan tindakan resistensi untuk menangkis stereotip dan prasangka yang diarahkan pada mereka, melalui aksi perlawanan baik secara terbuka maupun tertutup.

DAFTAR PUSTAKA:

- Hamdi, Ahmad Zainul. 2005 “*Resistensi Manusia Ambang Pintu*”, Laporan Penelitian Kompetitif Kemenag RI tahun 2005
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara 1993
- Artikel “*Mei 1998: Kala Amuk Menjarah Jakarta*”, dalam Koran Tempo No. 12/XXXII/19-25 Mei 2003
- Astro, Masuki M. 2006. *Orang Madura peramah yang Sering Dikonotasikan Negatif*. (<http://www.mamboteam.com>) diakses 4 November 2006.
- Barker, Chris. 2004, *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (edisi terj), Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bennett, T., *Culture: A Reformer’s Science*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin, 1998
- Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (terjemah), Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Clarke, J “Style” dalam S. Hall dan T. Jefferson (eds.). *Resistance Through Rituals: Youth Subcultures in Post-War Britain*. London: Hutchinson: 1976

- Danandjaja, James, Prof.Dr., MA. 2003, *Makalah “Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual Di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera”*, 19 Mei 2003, di sunting <http://www.lfip.org/english/pdf/bali-seminar/Diskriminasi%20terhadap%20minoritas%20-%20james%20danandjaja.pdf>
- Habib, Ahmad. 2004. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan, Pasang Surut Hubungan Cina Jawa*, Yogyakarta: LKiS
- Scott, James C. 1990, ‘Deconstructing Equality versus Difference’ in M. Hirsch and Fox Keller (eds) *Conflict in Feminism*, London and New York: Routledge
- Scott, James C. 1985, *Weapon of the Weak: Everyday Form of Peasant Resistance*. New Haven and London: Yale University Press, 1985
- Dion. Kenneth L, “*Prejudice, Racism, and Discrimination*”, dalam Millon, Theodore&Lerner , Melvin J. (vol ed.), Weiner, Irving B. (ed.). 2003, *Handbook of Psichology Volume 5: Personality And Social Psychology*, New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Lan, Tu Jung. 2007, *Artikel ” Prasangka Dan Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa*, di unduh dari situs <http://kipas.wordpress.com/2007/08/21/prasangka-dan-diskriminasi-terhadap-etnis-tionghoa/>
- Manstead, Antoni S.R., Hewstone, Miles. 1996. *The Blackweel Encyclopedia of Social Psychology*, Oxford: Blackwell Publishing
- Matsumoto, David. 2003, *Handbook of Culture and Psichology (edisi 7)*, Oxford: Oxford Unieversity Press, disunting dari [http://nu.library/Handbook_of Culture and Psciology](http://nu.library/Handbook_of_Culture_and_Psychology) pada 9 Desember 2011
- Mustofa, dkk (2001). *Pembantaian Etnis Madura*. Surabaya : Pena Mas Press.
- Nagara, Dhian P., Hanum, Aliyah N., Listyaningrum, Indah. 2008, Artikel ” *Prasangka Sosial dalam Komunikasi antar Etnik di Pontianak*” dalam *Jurnal Penelitian Universitas Tanjungpura*, Volume XI no 3 Juli 2008
- Poerwanto, Hari. *Artikel “Hubungan Antar Suku-Bangsa Dan Golongan Serta Masalah Integrasi Nasional”*, Makalah dibawakan dalam Focus Group Discussion (FGD) “*Identifikasi Isu-isu Strategis yang Berkaitan dengan Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa*”, dilaksanakan

- oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2006
- Siegel, James T. 1998, *Early Thought in Jakarta Violence 12 to 14 May 1998*, Jurnal Indonesia 66 (Oktober 1998), disunting dari Bahan Kursus Sejarah Postkolonial, Lembaga Realino Yogyakarta, 22 -24 April 2002
- Sindunata. 2000. “*Malangnya Orang Madura, Teganya Orang Jawa*” dalam, *Sakitnya Melahirkan Demokrasi*, Yogyakarta : Kanisius
- Taufiqurrahman.2006, *Artikel “Islam Dan Budaya Madura”* disampaikan dalam *Annual Conference On Contemporary Islamic Studies*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, Di Grand Hotel Lembang Bandung, 26–30 November 2006
- Triandis, Harry C. 1994, *Cultural and Social Behavior*, New York: Mc Graw Hill, Inc